

PENGAJARAN SEKAR RARÈ DALAM TRADISI SANGHYANG DEDARI DESA BONA GIANYAR

Ni Komang Wahyuni Utaminingsih¹, I Made Gede Anadhi², Putu Eddy Purnomo
Arta³

wahyuniutami723@gmail.com¹, anadhi@uhnsugriwa.ac.id²,
putueddyurnomo@uhnsugriwa.ac.id³

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pengajaran Sekar Rare Pada Tradisi Sanghyang Dedari Desa Bona Gianyar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan mengenai bagian, fungsi, serta metode pengajaran sekar rare yang digunakan pada tradisi Sanghyang Dedari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori structural, teori fungsi dan teori behaviorisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekar rare Sanghyang Dedari memiliki beberapa bagian yakni Madusuds, Dedari Masolah, dan penutup. Fungsi yang terdapat pada sekar rare ini adalah fungsi religi dan fungsi estetika, serta metode pengajaran yang digunakan adalah metode langsung dan metode membaca.

Kata Kunci: Metode Pengajaran, Fungsi, Gending Sanghyang Dedari.

ABSTRACT

This research is entitled Teaching Sekar Rare on Sanghyang Dedari Tradition Bona Village Gianyar. The purpose of this research is to provide knowledge about the parts, functions, and alignment methods of sekar rare used in the Sanghyang Dedari tradition. This research uses a qualitative descriptive method, the data collection techniques use observation, interviews, literature and documentation techniques. The theories used in this research are structural theory, functional theory and behaviorism theory. The results of this research indicate that sekar rare Sanghyang Dedari has several parts namely Madusuds, Dedari Masolah, and closing. The functions contained in this sekar rare are religious functions and aesthetic functions, and the teaching methods used are direct methods and reading methods.

Keywords: Teaching Method, Function, Gending Sanghyang Dedari.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar saat melaksanakan proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi dalam diri, sehingga dapat menjadi manusia yang memiliki kemampuan bagi Bangsa, Negara, dan masyarakat. Masyarakat Bali mampu melaksanakan pendidikan, hal tersebut diwujudkan melalui tradisi dan kearifan lokal seperti upacara yadnya serta pertunjukan seni. Tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali salah satunya adalah Tradisi Sanghyang. Keberadaannya sangat berkaitan dengan Agama, yang tentunya memiliki manfaat, tujuan, serta menggunakan sarana seni sastra, salah satunya berupa lagu-lagu yang disebut sekar rarè. Lagu-lagu yang dinyanyikan tersebut tidak dapat ditampilkan jika sebelumnya belum dipelajari, sehingga harus dipelajari dan dikuasai terlebih dahulu sebelum bisa digunakan sesuai dengan manfaatnya.

Tradisi Sanghyang Dedari di Desa Bona Gianyar merupakan salah satu tradisi sakral yang masih dilestarikan hingga saat ini. Pada pementasan Sanghyang Dedari ini, sekar rare digunakan sebagai alat dan sarana utama yang menjadi pengiring dalam proses ritual ini. Pengajaran sekar rare ini dilaksanakan pada masyarakat dan melibatkan para anak-anak

sebagai penari serta para perempuan dewasa sebagai penyanyi. Dengan begitu, sekar rare tidak hanya sebagai seni suara, tetapi berisikan nilai-nilai seperti nilai religi dan nilai estetika. Metode pengajaran tentu diperlukan agar tujuan yang ingin dicapai dapat diatur dengan baik. Setiap metode pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung pada berbagai faktornya, namun yang terpenting bagi guru saat mengajar adalah mampu memilih metode yang digunakan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, terdapat dua permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bangun dan fungsi sekar rare yang berkaitan dengan tradisi Sanghyang Dedari Desa Bona Gianyar? (2) Metode pengajaran apa yang digunakan mempelajari sekar rare yang berkaitan dengan tradisi Sanghyang Dedari Desa Bona Gianyar? Dalam memecahkan permasalahan ini, peneliti mengkaji penelitian ini menggunakan beberapa teori, yang pertama teori struktural. Teori Struktur menurut Sari (2015 : 20), digunakan sebagai dasar yang dapat memaparkan struktur lagu, bertujuan untuk mengetahui serta meneliti semua aspek yang berkaitan dalam segala karya sastra yang dapat menggolongkan arti yang benar. Teori kedua yang digunakan adalah teori fungsi. Malinowski (Sri 2013 : 15), bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan. Teori terakhir yakni menggunakan teori behaviorisme. Sipayung dan Sibotang (2022 : 7131), teori belajar merupakan sebuah teori membahas mengenai tata cara penerapan kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik., perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiono (2005), penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. Secara sederhana, dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi si objek penelitian. Metode dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kajian pustaka dan dokumentasi. Kemudian dilakukan analisis yang dibagi menjadi tiga tahapan, yakni pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian-bagian bangun dalam ajaran Sekar Rare Sanghyang Dedari pada tradisi Sanghyang Dedari

1. Padudusan atau Madusdus

Padudusan atau Madusdus ini adalah bagian pertama dalam sebuah pertunjukan Sanghyang Dedari. Bagian ini merupakan proses menyucikan para penari menggunakan sarana kemenyan yang dilaksanakan oleh pemangku (pembuka agama). Prosesi ini diiringi dengan nyanyian Kembang Jenar, dimana fungsi nyanyian ini adalah agar para penari tidak sadarkan diri. Setelah tidak sadarkan diri, para penari merasa lemas. Pada saat itulah gelungan atau hiasan kepala dikenakan dibantu oleh para penyanyi. Hal ini menandakan para penari telah siap untuk menari.

Lirik nyanyian Madusdus:

2. Dedari Masolah

Setelah Padudusan dilaksanakan, selanjutnya dilaksanakan prosesi Dedari Masolah. Dimana pada bagian ini para penari sudah dirasuk oleh Sanghyang Dedari dan sudah lupa dengan dirinya sendiri. Para penari yang telah dirasuk akan menari-nari dengan diiringi

nyanyian Dewi Ayu, sehingga ketika menari-nari para penari terlihat seperti layaknya Dedari atau Bidadari. Posisi para penari ketika menari yakni berdiri menjadi satu barisan, selanjutnya menari diikuti dengan berbagai gerakan dan diiringi nyanyian.

Lirik nyanyian Dedari Masolah:

3. Pamuput (Penutup)

Bagian ini merupakan prosesi paling akhir dalam pertunjukan Sanghyang Dedari. Bagian ini dilaksanakan ketika para penari yang tadinya telah dirasuk oleh Sanghyang Dedari terjatuh. Hal ini menandakan jika Sanghyang Dedari telah selesai menari, juga diikuti oleh nyanyian Sekar Jepun sebagai penutup pertunjukan Sanghyang Dedari. Para penari selanjutnya dipericikan tirta (air suci) agar para penari dapat sadar kembali dan tidak ada lagi unsur Sanghyang Dedari dalam diri sang penari. Selain itu, gelungan atau hiasan kepala yang digunakan oleh penari dapat dilepaskan dan ditempatkan kembali. Rangkaian tersebut merupakan tanda pertunjukan telah selesai dilaksanakan.

Fungsi Nyanyian Sanghyang Dedari

1. Fungsi Religi

Fungsi religi dari nyanyian Sanghyang Dedari ini dilihat dari kegunaannya yakni sebagai sarana pengiring prosesi upacara Yadnya di desa setempat. Hal ini dibuktikan ketika nyanyian dinyanyikan saat pertunjukan dipentaskan, Sanghyang Dedari turun ke badan para penari sehingga membuat penari tidak sadarkan diri dan mengalami kerasukan. Nyanyian ini juga digunakan sebagai bentuk sembah bakti kepada Ida Sanghyang Widhi, yang disimbolkan sebagai Sanghyang Dedari. Inilah sebab mengapa nyanyian ini memiliki fungsi religi karena sangat berkaitan dengan keagamaan yang menjadi sebuah kepercayaan dan keyakinan masyarakat Desa Bona.

2. Fungsi Estetika

Estetika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang keindahan dan berkaitan dengan karya seni. Fungsi estetika pada nyanyian ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata pada setiap liriknya. Dalam nyanyian Sanghyang Dedari banyak liriknya menggunakan kata-kata yang indah. Kata-kata yang indah inilah akan memberikan rasa tenang, nyaman serta enak untuk didengar oleh pendengarnya.

Metode Pengajaran Sekar Rare

1. Metode Langsung

Dalam mempelajari dan menghafalkan nyanyian Sanghyang Dedari, para penyanyi (juru gending) menggunakan metode pengajaran secara langsung. Metode langsung ini menggunakan komunikasi lisan yang spontan, tujuannya untuk memberikan penguasaan bahasa yang baik. Dalam melaksanakan metode langsung ini, para pengajar terjun langsung untuk memberi arahan kepada para penyanyi dalam mempelajari materi yang dipelajari. Hal ini dapat mengasah keterampilan, keberanian dan spontanitas dalam berbahasa dan berbicara dalam hal ini bernyanyi.

2. Metode Membaca

Metode membaca juga digunakan dalam mempelajari nyanyian Sanghyang Dedari. Metode membaca digunakan agar mempermudah para penyanyi dalam mempelajari materi yang dipelajari ketika berlatih dan mudah diterapkan. Hal ini karena ketika berlatih para penyanyi dapat membaca teks yang sudah disiapkan, terlebih lagi teks yang digunakan berupa tulisan latin. Dengan metode membaca ini para penyanyi lebih cepat menghafal dan tidak terjadi kesalahan saat mengucapkan setiap kata dalam menyanyikan nyanyian tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ini telah menghasilkan kesimpulan yakni: (1) Dalam pementasannya Sanghyang Dedari dibagi menjadi beberapa struktur bagian. Bagian pembuka disebut Padudusan, bagian kedua disebut Dedari Masolah, dan bagian yang terakhir disebut dengan Pamuput. (2) Fungsi dari pementasan Sanghyang Dedari dibagi menjadi dua yakni, fungsi religi berkaitan erat dengan unsur yang dianggap suci, sakral dan spiritual. Serta fungsi esetetika yang berhubungan dengan unsur keindahan yang ada didalamnya. (3) Dalam proses pembelajaran sekar rare sebagai pengiring pementasan Sanghyang Dedari menggunakan dua metode, yakni metode langsung dan metode membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Gautama, Wayan Budha. (2007). Kasusastraan Bali. Surabaya: Paramita.
- Sari, Ni Putu Purnama. (2015). Suksman Pangajah-Ajah Gending Pop Bali Pakaryan A.A Made Cakra. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Agama Fakultas Dharma Acarya. Institut Hindu Dharma Negeri: Denpasar.
- Sipayung, Z. (2022). Peranan Belajar Behaviorisme dalam Hubungannya dengan Teknologi Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(5), 7129 - 7138.
- Sugiyono, P. D. (2018). Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan Kombinasi). Yuyun, Ed. Bandung: Alfabeta, cv